
PENGEMBANGAN PROGRAM EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM BERBASIS HUMANIS DI SMK NEGERI 3 PURWOKERTO

Havidz Cahya Pratama

SMK Negeri 3 Purwokerto, email : havidz.cahya@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan program ekstrakurikuler rohani Islam SMK Negeri 3 Purwokerto berbasis humanis memberikan gambaran semua dimensi dan potensi manusia yang dalam prosesnya disadari oleh individu untuk berproses menjadi manusia yang bermakna diwujudkan dalam kegiatan diluar mata pelajaran PAI, dengan macam metode seperti diskusi, dialog, keteladanan dan lain-lain sehingga peserta didik merasa enjoy dengan materi-materi yang bersifat pembentukan kepribadian pada ekstrakurikuler rohani Islam. Aktualisasi diri dengan menuangkan kegiatan positif juga berdampak terhadap pencapaian tujuan mata pelajaran. Harapan untuk menjadikan program kegiatan yang menyenangkan, persaudaraan, dan holistik. Wujud nyata nya nantinya siswa akan terbentuk karakter mental yang berpotensi. Misalnya disiplin, taat, dan siswa peduli terhadap teman lainnya. Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penekanan pada deskripsi dan analisis fenomena yang muncul pada obyek penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus. Pelaksanaan penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam (in dept interview) dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan langkah analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan program ekstrakurikuler ini, menurut Iqbal, nilai-nilai humanisme Islam meliputi tiga hal; prinsip kebebasan (liberty), persaudaraan (fraternity), dan persamaan (equality). Pokok-pokok nilai pendidikan Agama Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan i'tiqadiyah, nilai pendidikan 'amaliyah, nilai pendidikan khuluqiyah. Faktor pendukung program ekstrakurikuler rohani Islam, yaitu: Pertama, Sumber Daya Manusia (SDM) yang solid. Kedua, media atau sarana prasarana memadai. Ketiga, dukungan warga sekolah dan orang tua siswa yang selalu mendukung anaknya serta memberikan motivasi. Faktor penghambat, yaitu: pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan. Kedua, adanya ekstrakurikuler lain yang diikuti siswa. Ketiga, sustainability gurunya.

Kata Kunci : Program Ekstrakurikuler, Rohani Islam, Humanis

PENDAHULUAN

Membangun karakter, “character building is never ending process” pembangunan karakter adalah proses tanpa henti. Karakter atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Karakter memegang peran yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah. Proses pendidikan di sekolah bersinergi secara seimbang dan saling mendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam yang memuat kegiatan dan materi tentang beriman dan bertakwa, membuat dan mempublikasikan informasi dakwah Islam, menyelenggarakan pelayanan, pengkajian dan pelatihan dakwah Islam yang berkualitas untuk siswa, memasyarakatkan dakwah Islam di sekolah sehingga pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat bersinergi dengan materi-materi yang bersifat pembentukan kepribadian pada ekstrakurikuler Rohani Islam.

Setidaknya pelaksanaan PAI di sekolah saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat. Adapun tantangan internal diantaranya adalah perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan PAI. Ada yang memandang bahwa PAI hanyalah sebagai mata pelajaran biasa dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas, bahkan dikatakan landasan filosofis pelaksanaan PAI dan perencanaan program pelaksanaan PAI kurang jelas (Syahidin, dkk, 2009: 4). Pada persoalan keagamaan, tentu perlu mendapatkan perhatian lebih bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus untuk pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah relatif sempit, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Sebagian pihak memang tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut. Namun, setidaknya memberikan isyarat kepada pihak yang bertanggungjawab untuk memikirkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di sekolah. Salah satu langkah konkret yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi atau memperbaiki pengaruh buruk terhadap kaum remaja adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, usaha pengumpulan dan pembagian zakat atau sedekah, serta kerja bakti untuk masyarakat dengan sarana dari masyarakat dan pemerintah ditingkatkan (Jusuf Amir Feisal, 1995:234).

Praktik pendidikan dan pembelajaran hingga saat ini masih ada yang belum dikembangkan secara optimal seperti yang diharapkan. Hal ini menjadi perhatian khususnya munculnya permasalahan penilaian terhadap siswa, pemaksaan kehendak guru terhadap siswa, kecemasan atas beban diri, kekacauan pembelajaran *bulliying*, potensi diri yang kian surut ditampilkan bahwa praktik pendidikan belum mampu untuk memposisikan siswa terhadap kasus yang terjadi sebagai manusia yang memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan. Jika permasalahan itu muncul dan tidak segera mendapatkan penanganan yang terbaik, pencapaian kompetensi yang diharapkan tidak tercapai dengan baik.

Rohani Islam SMK Negeri 3 Purwokerto dalam susunan program sesuai dengan keadaan siswa dan kebutuhan sekolah. Hal tersebut peran aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembelajaran PAI terutama pembinaan akhlak peserta didik, melalui keteladanan dan praktek nyata di lingkungannya. Tanggungjawab dalam menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang. Keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Purwokerto perlu didukung keterlibatan orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk memotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di luar jam pelajaran sekolah. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang dibutuhkan anak didik adalah kenyataan. Memanusiakan manusia tumbuh dengan mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan lebih mengutamakan pengembangan pembelajaran humanis, membebaskan peserta didik menemukan sumber-sumber otoritatif, menjadikan peserta didik sebagai mitra belajar yang terwujud dalam wadah pembinaan mental keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam SMK Negeri 3 Purwokerto dengan pembelajaran humanis memberikan gambaran semua dimensi dan potensi manusia yang dalam prosesnya disadari oleh individu untuk berproses menjadi manusia yang bermakna diwujudkan dalam kegiatan diluar mata pelajaran PAI, dengan macam metode seperti diskusi, dialog, keteladanan dan lain-lain sehingga peserta didik merasa *enjoy* dengan materi-materi yang bersifat pembentukan kepribadian pada ekstrakurikuler rohani Islam. Proses pembelajaran

humanis pada prinsipnya cenderung optimal jika memperhatikan tiga aspek yakni *power to*, *power with* dan *power with in* (Darmayati, 2008: 34).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penekanan pada deskripsi dan analisis fenomena yang muncul pada obyek penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus. Pelaksanaan penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang lengkap, tajam dan terpercaya, tanpa ada rekayasa dari sumber data. Proses observasi pada penelitian ini berjalan secara natural dan humanis. Setelah data terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam (*in dept interview*), dan dokumentasi, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa data. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode dalam pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mencoba untuk mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang detail serta mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi, baik berupa wawancara, bahan audio ataupun dokumen (Creswell, 2015:135-136). Dengan metode studi kasus ini peneliti dapat mengungkap, mendiskripsikan dan menganalisis perencanaan dan strategi peningkatan kompetensi tenaga guru, dalam upaya meningkatkan daya saing pebelajar.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, peserta didik dan Kepala Sekolah. Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di SMK Negeri 3 Purwokerto yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder. Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi atau triangulasi antara ketiganya. Dengan langkah analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Program kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam SMK Negeri 3 Purwokerto

Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat potensi, bakat dan minat secara optimal serta tumbuhnya kemandirian dan kreatifitas peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan ekstra kurikuler yaitu berupa : *pertama*; menyediakan sejumlah kegiatan yang menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka. *Kedua*; menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok (Iwan, 2018: 141). Berdasarkan hasil wawancara yang

penulis lakukan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Purwokerto selama ini berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Hal ini diungkapkan Pembina ekstrakurikuler Aflah Rika, S.Pd.I mengatakan bahwa setiap program kegiatan yang dilaksanakan sesuai menjadi kebutuhan siswa dalam menggali potensi diri, gagasan dan praktis. Pembina melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan serta memberikan evaluasi setiap kegiatan. Komunikasi antara pengurus dan pembina serta pihak sekolah dalam mewadahi pembinaan mental keagamaan ini mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam tersebut yaitu kegiatan Salaman dilaksanakan setiap pagi hari, salat zuhur berjamaah dilaksanakan ketika istirahat kedua saat waktu salat zuhur dengan muadzin bergantian, pembiasaan *Asmaul husna* pada sebelum pelajaran PAI, pengentasan buta huruf Alquran metode *tartil* dan kajian rutin disetiap Selasa sebelum jam pertama, membaca Alquran bersama di hari Rabu jam pertama, pembiasaan salat duha dilaksanakan guru PAI, kajian *fiqh an-nisa* pada hari Jumat, Salat Jumat berjamaah di masjid sekolah. Kegiatan Rohis menyesuaikan dengan program kerja yang telah disusun, hukuman yang humanis dan mendidik dilaksanakan insidental atau ketika ada siswa yang melanggar. Metode ini sejalan dengan riset sebelumnya yang mengatakan bahwa strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar yaitu proses belajar, budaya sekolah, pembiasaan dan kegiatan ko-kurikuler juga ekstrakurikuler (Maunah, 2015: 99).

Adapun tujuan utama dibentuknya ekstrakurikuler rohani Islam adalah membentuk karakter siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, bisa membaca Alquran, berakhlak mulia serta memiliki karakter islami. Kemudian mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dibuat tersebut, dalam tahapan ini penanggung jawab ekstrakurikuler rohani Islam membuat program kerja organisasi yang akan dilaksanakan dalam ekstrakurikuler ini, diantaranya baca tulis Alquran, keputrian serta kajian agama praktis. Selanjutnya dalam konsep pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang telah disusun adalah dengan sistem halaqoh, tutor sebaya yaitu sitem mengaji dimana satu orang mengaji dan yang lainnya memperhatikan bacaannya dan sistem kelompok baca Alquran secara kalsikal. Hal ini dalam penyusunannya melibatkan wakasek urusan kesiswaan, guru agama dan BK.

2. Bentuk Program ekstrakurikuler rohani Islam berbasis humanis

Rohani Islam berperan penting dalam pemecahan suatu masalah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dimana dalam kegiatan organisasi ini dapat sebagai penanggulangan terhadap masalah-masalah generasi muda sekarang yang kurang memahami ajaran Islam. Selain itu juga, kegiatan ini dapat menggerakkan pemuda dan pemudi yang selalu menjalin ukhuwah Islamiah untuk menjadi generasi bangsa Indonesia yang kuat. Berbagai bentuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tersebut disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, fasilitas dan sumber daya yang dimiliki sekolah masing-masing. Kreatifitas pembina sangat dibutuhkan dalam mengelola berbagai kegiatan tersebut agar tidak menimbulkan kebosanan bagi peserta didik dan bukan merupakan sebuah rutinitas belaka (Salahuddin, 2017: 238).

Dalam pelaksanaannya salah satu kegiatan program Bibaq (Bimbingan Intensif belajar Alquran) yang dilaksanakan setiap hari Selasa sebelum jam pelajaran masuk. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini, pengentasan buta huruf Alquran ini sangat mendukung pencapaian-pencapaian tujuan mata pelajaran PAI. Ketika siswa tersebut mampu

menyelesaikan penguasaan baca Alquran, selanjutnya siswa akan mendapatkan syahadah kelulusan. Komunitas belajar agama (halaqoh) bagi siswa memiliki kontribusi atas *feedback* pembelajaran di dalam kelas. Aktualisasi diri dengan menuangkan kegiatan positif juga berdampak terhadap pencapaian tujuan mata pelajaran. Harapan untuk menjadikan program kegiatan yang menyenangkan, persaudaraan, dan holistik. Wujud nyata nya nantinya siswa akan terbentuk karakter mental yang berpotensi. Misalnya disiplin, taat, dan siswa peduli terhadap teman lainnya. Disamping itu terdapat program halaqoh diantaranya karena menggunakan sistem tutor sebaya yang menjadikan siswa sebagai tutor untuk temannya, dengan demikian siswapun merasa bangga karena mampu menjadi tutor untuk temannya. Demikian pula potensi diri selaku tutor dalam mengamalkan ilmunya kepada sebayanya memberikan penghargaan atas hak potensi berfikir, berkemauan dan bertindak sesuai nilai-nilai luhur manusia.

Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan, humanisme pendidikan menganggap bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali bakat dan potensi. Pendidikan humanistik merupakan model pendidikan yang mengedepankan sisi dari manusia atas potensi-potensi kemanusiaan yang sudah melekat pada dirinya (Hujair, 2003: 9). Konsep humanisme ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang mendapatkan ruh illahi (jiwa Tuhan) (Q.S. al-Hijr/15: 29). Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan humanistik menekankan pentingnya komunikasi terbuka, pentingnya emosi atau perasaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Menurut Iqbal, nilai-nilai humanisme Islam meliputi tiga hal; prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*). Iqbal menyatakan ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Dalam bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dinyatakan bahwa intisari tauhid adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan (Musthofa, 2011: 242).

a. Kebebasan

Kebebasan dalam humanisme Islam harus diikuti tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah Swt. Islam juga mengajarkan kebebasan berfikir dan bertindak atau berusaha. Program kegiatan rohani Islam yang diwujudkan atas kebutuhan siswa dalam pelaksanaan kegiatannya. Musyawarah saling menentukan program kegiatan ketercapaian pelaksanaan ekstrakurikuler. Setiap anggota Rohis berusaha berperan memberikan kontribusi dalam setiap kegiatan. Program kerja dalam satu periode ini menjadi pilihan kesepakatan anggota Rohis dan diketahui oleh pembina Rohis. Pemberian tanggung jawab atas kebebasan menjadi panitia dalam setiap program kegiatan. Salah satunya pergantian estafet kepemimpinan kepengurusan Rohani Islam. Hal ini dalam implementasi humanistik ini mengarah pada kebebasan untuk menentukan langkahnya, serta memberikan peran yang sangat penting pada siswa dalam mewujudkan suatu pembelajaran yang lebih bermakna dan harmonis. Hasan Askari menjelaskan pada Jon Avery bahwa setiap manusia dipandang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Ini merupakan gagasan tanggung jawab dalam Islam, bahwa setiap orang akan menyadari apa yang diyakininya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya. (Jon Avery, 1995: 63)

Nilai tanggung jawab dapat terlihat dengan mereka selalu mengerjakan sesuatu yang ditugaskan melalui program kerja dengan sungguh-sungguh, ini

membuktikan bahwa mereka selalu bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban. Rohis SMK Negeri 3 Purwokerto dengan latihan demokrasi dalam wujud pemilihan ketua Rohis yang dilakukan dengan pemaparan visi-misi calon dan pemungutan suara. Selanjutnya diselenggarakan musyawarah kerja untuk merumuskan program kerja selama periode ke depan. Siswa mandiri berinisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan atas persetujuan pembina dan pihak pimpinan sekolah.

b. Persaudaraan

Quraish Shihab mengidentifikasi jenis persaudaraan dalam Islam (*ukhuwah*) menjadi macam, yaitu: saudara seketurunan, saudara ikatan keluarga, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk. Perilaku humanis itu saling mencintai manusia. Etika kemanusiaan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia supaya tidak sewenang-wenang terhadap orang lain (shihab, 2009: 487). Persaudaraan yang terjalin diantara anggota Rohis terlihat dengan diadakannya diskusi, kajian, halaqoh, serta tolong menolong dalam hal kebaikan. Dalam implementasikan program ekstrakurikuler pendekatan humanis, pendidik mempunyai cara tersendiri untuk menarik siswanya turut aktif dan partisipatif dalam hal ini Aspy dan Roebuck (1975) yang beracuan pada pendapat Rogers mempunyai beberapa ciri-ciri pendidik fasilitatif sebagai berikut :

- 1) Merespon perasaan siswa
- 2) Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
- 3) Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
- 4) Menghargai siswa
- 5) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
- 6) Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk menetapkan kebutuhan segera dari siswa)
- 7) Tersenyum pada siswa

Mengembangkan aspek individu secara totalitas pada program ekstrakurikuler memandang perlunya berinteraksi untuk mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mengaktualisasikan diri. Dalam suatu pertemuan sewajarnya tentor saling memberikan pelajaran atau keteladanan yang bermakna, menyenangkan dan bervariasi. Dengan demikian siswa akan lebih menyukai dan tercipta persaudaraan yang solid. Sehingga ketercapaian tujuan yang hendak direncanakan terbentuknya organisasi yang solid, saling bersaudara dan kekeluargaan yang baik.

c. Persamaan

Konsepsi persamaan memiliki keragaman yang disatu sisi tiap manusia pasti mempunyai hak, dan hak tiap manusia memiliki pola kebijakan yang bercampur dengan moral, karena membawa ciri tradisi kebudayaan, aspirasi psikologi dan kepastian ideologis. Hal ini menjadikan persamaan sebagai wadah ide keberagaman yang mencitrakan pola kebersamaan hak individu. Ukuran yang diberikan atas persamaan pada tiap - tiap manusia tetap seimbang dan adil. Kaitannya dengan proses pembelajaran, tiap - tiap siswa akan mendapatkan porsi yang seimbang antara yang satu dengan lainnya. Baik dalam hal sikap, kasih sayang yang diberikan pendidik, maupun terkait dengan proses pembelajaran itu sendiri tanpa memberatkan satu atau dua pihak. Program ekstrakurikuler rohani Islam

menekankan pola persamaan di atas kepentingan golongan dengan mempertimbangkan tingkat porsi yang seimbang. Toleransi yang diaplikasikan Rohis yakni dengan menerima dan menghargai pendapat orang lain pada waktu rapat.

3. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler rohani Islam berbasis humanis

Konsep pendidikan yang humanis religius adalah konsep pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam humanisme dan religiusitas. Lima nilai dasar itu adalah kebebasan, kreativitas, kerja sama, kejujuran, dan aktualisasi diri. Sedangkan nilai religiusitas meliputi pengetahuan (ilmu keagamaan), keimanan (aqidah), praktik keagamaan (syari'ah), pengamalan keagamaan (akhlaq), dan penghayatan keagamaan (ma'rifah) (Hibana & Kuntoro, 2015: 29). Pokok-pokok nilai pendidikan Agama Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqadiyah*, nilai pendidikan *'amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah* (Ma'ruf Nur, 2017: 31).

a. Nilai pendidikan *i'tiqadiyah*

Nilai *i'tiqadiyah* ditunjukkan Rohis SMK Negeri 3 Purwokerto yaitu dengan ketaatan, membaca *Asmaul Husna*, tadarus Alquran yang dilaksanakan hari Rabu, membiasakan doa-doa harian. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan penuh konsisten, tanggung jawab berharap ikhtiar munajat ketaatan untuk percaya dan iman kepada Allah Swt bahwa tidak ada kekuatan yang bisa menandingi kekuatannya, serta dengan berdo'a dan berusaha membuktikan pengabdian kepada Allah Swt, hal tersebutlah yang ditunjukkan atas kesadaran oleh siswa-siswi SMK Negeri 3 Purwokerto. Dalam proses belajar, siswa mengeksplorasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai keimanan. Contohnya diadakannya lomba antar kelas tilawah Alquran, diskusi keimanan, dan lain-lain.

b. Nilai pendidikan *'amaliyah*

Nilai *'amaliyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai yang berkaitan dengan konsep, sikap dan keyakinan pendekatan diri kepada Allah Swt. Dalam mewujudkan nilai pendidikan *'amaliyah*, siswa SMK Negeri 3 Purwokerto melaksanakan kegiatan shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah, muadzin bergantian untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab, sholat sunnah dhuha dengan dipimpin imam secara bergantian sebagai proses edukasi kepemimpinan, pembagian zakat sebagai kepekaan sosial, latihan menyembelih hewan qurban, mengadakan baksos, pembinaan mental keagamaan (Mabit), sholat jumat berjamaah, Bibaq (bimbingan intensif belajara Alquran) dan peringatan hari besar Islam.

c. Nilai pendidikan *khuluqiyah*

Nilai *khuluqiyah* berkaitan dengan etika (akhlaq) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Dimensi ini meliputi antara lain bekerjasama, kasih sayang, berlaku jujur dan amanah, dan disiplin. Nilai-nilai ini diinternalisasikan pada aktivitas sehari-hari (*amal yaumiyah*) di lingkungan sekolah. Diantaranya dengan membudayakan salam dan berjabat tangan dengan pendidik, empati terhadap sesama, menghindari *bulliyang*, berpakaian menutup aurat, membiasakan kepada siswa untuk bersedekah dikumpulkan oleh Rohis bersama OSIS, dana yang terkumpul selanjutnya diberikan atau didonasikan kepada teman mereka yang kurang mampu, anak yatim piatu, dan orang yang membutuhkan di lingkungan sekolah.

Program Kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam ini disamping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai atau sikap dalam rangka

penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kulikuler dengan keadaan dan kondisi sekitar Dalam perspektif humanisme, Rogers (1969) proses pembelajaran bukan pada bagaimana "mengajarkan", akan tetapi lebih pada bagaimana "menciptakan situasi belajar" yang akan membuat peserta didik mengalami pengalaman belajar itu sendiri. Dengan pendekatan seperti ini, akan memungkinkan bagi peserta didik paham akan makna belajar, inilah sesungguhnya hakikat dari pendidikan yang humanis.

4. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan Program ekstrakurikuler rohani Islam berbasis humanis

Untuk menjamin pelaksanaan yang tepat dari suatu rencana, tentu perlu dukungan baik administratif maupun teknis. Artinya perlu diidentifikasi dengan cermat hambatan-hambatan yang mungkin menghadang pelaksanaan baik dalam bidang ketenagaan, cara kerja, dan sistem yang berlaku diwilayah dimana program dilakukan (Sihombing, 2000: 66). Dalam pengembangan Program ekstrakurikuler tersebut ada beberapa faktor pendukung Program ekstrakurikuler rohani Islam. *Pertama*, Sumber Daya Manusia (SDM) yang solid, SMK Negeri 3 Purwokerto memiliki SDM yang cukup bagus untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan atau pembiasaan yang sering dilaksanakan di SMK Negeri 3 Purwokerto. *Kedua*, media atau sarana prasarana memadai, SMK Negeri 3 Purwokerto memiliki sebuah masjid yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan sekolah. Di samping itu terdapat perpustakaan masjid yang memuat buku-buku agama, Alquran dan lainnya yang tersusun rapih di dalam masjid. *Ketiga*, dukungan warga sekolah dan orang tua siswa yang selalu mendukung anaknya serta memberikan motivasi untuk terus meningkatkan kapasitas diri dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Komitmen atas ketercapaian program ditunjang atas perencanaan yang baik, pelaksanaan dan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan evaluasi program serta pengawasan yang terus berjalan secara konsisten sebagaimana tujuan yang hendak dicapai oleh semua pihak.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini terdapat beberapa diantaranya yakni: *pertama*, keterbatasan waktu pelaksanaan, keadaan yang perlu menjadi perhatian atas padatnya agenda pembelajaran teori dan praktik kejuruan masing-masing jurusan. Sehingga masing-masing siswa mempunyai jadwal berbeda-beda dengan memanfaatkan waktu dan komitmen atas program yang sudah diagendakan. *Kedua*, adanya ekstrakurikuler lain yang diikuti siswa, banyaknya pilihan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari satu. *Ketiga*, *Ketiga*, sustainability gurunya, hal ini terlihat dari semangat guru yang diawal sangat semangat, namun di tengah-tengah itu terlihat tidak terlalu semangat lagi. Dalam mengantisipasi faktor penghambat, Pembina sudah berupaya untuk meminimalisir faktor-faktor tersebut. Salah satu caranya dengan mengadakan jadwal tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Mars dan Oliver (dalam Sopiati, 2010: 104) menjelaskan bahwa partisipasi pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah dapat meningkatkan keterlibatan sekolah yang menunjukkan pengembangan sikap positif yang lebih terhadap sekolah dan belajar, serta menimbulkan persepsi positif terhadap sekolah dan kemungkinan siswa *drop-out* yang rendah.

SIMPULAN

Pengembangan program ekstrakurikuler rohani Islam SMK Negeri 3 Purwokerto berbaais humanis memberikan gambaran semua dimensi dan potensi manusia yang dalam

prosesnya disadari oleh individu untuk berproses menjadi manusia yang bermakna diwujudkan dalam kegiatan diluar mata pelajaran PAI, dengan macam metode seperti diskusi, dialog, keteladanan dan lain-lain sehingga peserta didik merasa *enjoy* dengan materi-materi yang bersifat pembentukan kepribadian pada ekstrakurikuler rohani Islam. salah satu kegiatan program Bibaq (Bimbingan Intensif belajar Alquran) yang dilaksanakan setiap hari Selasa sebelum jam pelajaran masuk. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini, pengentasan buta huruf Alquran ini sangat mendukung pencapaian-pencapaian tujuan mata pelajaran PAI. Ketika siswa tersebut mampu menyelesaikan penguasaan baca Alquran, selanjutnya siswa akan mendapatkan syahadah kelulusan. Komunitas belajar agama (halaqoh) bagi siswa memiliki kontribusi atas *feedback* pembelajaran di dalam kelas.

Aktualisasi diri dengan menuangkan kegiatan positif juga berdampak terhadap pencapaian tujuan mata pelajaran. Harapan untuk menjadikan program kegiatan yang menyenangkan, persaudaraan, dan holistik. Wujud nyata nya nantinya siswa akan terbentuk karakter mental yang berpotensi. Misalnya disiplin, taat, dan siswa peduli terhadap teman lainnya. Disamping itu terdapat program halaqoh diantaranya karena menggunakan sistem tutor sebaya yang menjadikan siswa sebagai tutor untuk temannya, dengan demikian siswapun merasa bangga karena mampu menjadi tutor untuk temannya. Demikian pula potensi diri selaku tutor dalam mengamalkan ilmunya kepada sebayanya memberikan penghargaan atas hak potensi berfikir, berkemauan dan bertindak sesuai nilai-nilai luhur manusia. Menurut Iqbal, nilai-nilai humanisme Islam meliputi tiga hal; prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*). Iqbal menyatakan ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Pokok-pokok nilai pendidikan Agama Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqadiyah*, nilai pendidikan *'amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah*. Faktor pendukung program ekstrakurikuler rohani Islam, yaitu: *Pertama*, Sumber Daya Manusia (SDM) yang solid. *Kedua*, media atau sarana prasarana memadai. *Ketiga*, dukungan warga sekolah dan orang tua siswa yang selalu mendukung anaknya serta memberikan motivasi untuk terus meningkatkan kapasitas diri dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Faktor penghambat program ekstrakurikuler rohani Islam, yaitu: *pertama*, keterbatasan waktu pelaksanaan. *Kedua*, adanya ekstrakurikuler lain yang diikuti siswa,. *Ketiga*, *Ketiga*, sustainability gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. (2015). Riset Pendidikan (5 ed.). (H. P. Soetjipto, & S. M. Soetjipto, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayati Zyuhi. (2008). Humanisasi Pendidikan, Yogyakarta: Bumi Aksara
- Hujair AH. Sanaky. (2004). Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Iwan.(2018). Signifikansi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Humanis dalam Jurnal At-tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No.2, Desember 2018.
- Jusuf Amir Feisal. (1995). Reorientasi pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press
- Ma'ruf Nur, Priliansyah. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang.

- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1), 90-101.
- Musthofa.(2011). Nilai-nilai Humanisme Islam: Implikasinya dalam konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam *Jurnal Kependidikan dan keguruan Didaktika Islamika*, Vol. XI, Nomor 2 Desember 2011.
- Rogers, Carl.(1969). *Freedom To Learn*, Columbus, Ohio: Merrill
- Salahuddin. (2017). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 13 Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai dalam *Jurnal Hijri: Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6. No. 1. Januari – Juni 2017.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2008). *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung, Mizan,.
- Sihombing, U. (2000). *Pendidikan luar sekolah manajemen strategi*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Syahidin, dkk.(2009). *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung:Alfabeta